BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adat *Bandiria Pengantin Tebu* adalah tradisi masyarakat petani tebu di tanah Sunda bahkan di Jawa-pun melaksanakannya, untuk menyambut musim giling tebu. Tradisi ini sudah ada sejak 1850-an. Tradisi ini tidak berbeda dengan adat pernikahan pada umumnya, hanya saja mempelai pria dan wanita bukan pengantin sungguhan melainkan dua batang tebu yang masing-masing dikalungi tulisan 'tebu pengantin pria' dan 'tebu pengantin wanita' yang diiringi pula oleh tebu indung dan tebu pengiring lainnya. Setiap daerah memiliki ke khasannya masing-masing dalam melaksanakan upacara adat ini. Di beberapa daerah kedua pengantin tebu di peragakan oleh orang sungguhan yang berdandan layaknya pengantin sambil memegang batang tebu indung atau menghias tebu indung semirip mungkin dengan pasangan pengantin sungguhan tergantung dengan kebijakan pabrik.

Ritual *Bandiria Pengantin Tebu* ini diawali dengan cara pemotongan dua buah indung tebu yang nantinya akan di hias sangat unik bagaikan pengantin pria dan pengantin wanita sungguhan. Para petani dan pekerja pabrik bersama-sama menghias tebu secantik mungkin dan sekreatif mungkin agar terlihat benar-benar mirip dengan pengantin sungguhan. Kemudian kedua pengantin tersebut akan

diberi nama, selanjutnya kedua mempelai melaksanakan akad nikah, dimana keduanya akan dinikahkan layaknya pasangan pengantin pada umumnya. Setelah akad nikah, kedua pengantin barulah akan di arak bersama oleh seluruh pekerja dari pabrik, para petani tebu dan tentunya masyarakat sekitar serta bersama tebu Indung dan tebu Pengiring lainnya oleh masyarakat dan pekerja pabrik.

Arak-arakan *Bandiria Pengantin Tebu* ini dimulai dari kebun tebu hingga menuju tempat penggilingan tebu. Dalam perjalan menuju tempat penggilingan kedua pengantin ini diarak dengan diiringi dengan musik tradisional dan iringan *drum band* siswa dan siswi di daerah sekitar pabrik. Sesampainya di pabrik tebu, batang-batang tebu tersebut dimasukkan ke dalam mesin giling satu persatu, dengan harapan agar panen yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik.

Arak-arakan pengantin tebu selalu meriah, karena batang-batang tebu ini dibawa oleh tokoh-tokoh masyarakat sekitar, perwakilan petani dan diiringi oleh orang-orang yang mengenakan pakaian tradisional lainnya. Iring-iringan pengantin tebu biasanya juga dimeriahkan dengan banyak kesenian tradisional lainnya. Selain dimeriahkan oleh para karyawan pabrik gula dan masyarakat setempat, upacara adat ini dimeriahkan oleh puluhan pedagang mainan, pakaian, dan makanan yang menggelar dagangannya, baik di sekitar pabrik hingga ke halaman dalam pabrik. Tidak hanya itu, berbagai jajanan tradisional pun ikut digelar untuk dijual. Selain itu iringan *Bandiria Pengantin Tebu* pun biasanya juga dimeriahkan dengan kesenian tradisional, seperti kuda kepang, reog, atau kesenian lainnya. Terkadang pentas dangdut pun digelar yang membuat *Bandiria Pengantin Tebu* selalu menimbulkan kemeriahan yang selalu ditunggu masyarakat. Pada momen seperti

ini, citra pabrik yang biasanya angker untuk sementara tersingkir. Antara karyawan dan warga masyarakat sekitar pun dapat berbaur.

Upacara adat *Bandiria Pengantin Tebu* biasa dilaksanakan oleh pabrik-pabrik gula di Pulau Jawa. Upacara ini sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan setiap menjelang musim panen. Hampir setiap pabrik gula melaksananakan upacara ini. Meski menjadi upacara yang wajib dilaksanakan untuk menyambut datangnya musim panen, sayangnya sekarang ini upacara adat *bandiria pengantin tebu* ini sudah jarang dilaksanakan oleh pabrik-pabrik gula. Hanya beberapa pabrik gula saja yang masih menjadikan upacara adat *Bandiria* ini sebagai kegiatan tahunan.

Perayaan syukur dan doa itu biasanya berlangsung tiap bulan Mei. Pada bulan yang sama, musim panen dan giling tebu dimulai hingga 5 (Lima) sampai 6 (Enam) bulan ke depan. Sebagai ungkapan rasa syukur petani dan pihak pabrik setelah hampir 12 bulan lamanya menanam tebu. Serta rasa syukur atas hasil penanaman tebu yang diperoleh, selain itu sebagai simbol permohonan berkah dan keselamatan dalam proses penggilingan tebu agar menjadi gula, dan memohon keberhasilan dalam penjualan gula dan agar bisa menanam dan panen lebih banyak lagi dimasa mendatang. Tradisi yang menyatukan para petani tebu, karyawan pabrik, dan masyakarat juga sebagai bentuk harapan agar tebu bisa mensejahterakan ketiga pihak tersebut.

Salah satunya di PG Tersana Baru yang berada di Desa Babakan, Kabupaten Cirebon, yang masih mempertahankan tradisi *Bandiria Pengantin Tebu* setiap tahunnya. Tradisi kawin tebu rutin diadakan tiap tahun di tiga pabrik di Kabupaten

Cirebon, yakni Babakan, Karang Sembung, dan Sindanglaut. "Tradisi ini ada sejak zaman Belanda," kata sesepuh anggota Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) PG Tersana Baru, Bapak Sakrim.

Pabrik Gula Tersana Baru merupakan salah satu pabrik gula yang bernaung dibawah PT PG Rajawali II. Pabrik Gula Tersana Baru didirikan pada tahun 1896 oleh perusahaan swasta milik kerajaan Belanda, yaitu *Maatschappij Tot Exploitasi Der Suiker Ondornemingen* sebagai pusat industri gula di Amsterdam. Meletusnya Perang Dunia II membuat semua aktivitas serta sarana-sarana produksi gula harus dihentikan secara paksa. PG Tersana Baru adalah satu dari tiga pabrik gula yang masih beroperasi hingga sekarang.

Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku disuatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.

Upacara adat ini secara tidak langsung dapat memberikan gambaran dan mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas apa yang kita dapatkan, sebagai simbol syukur memang sering kali melakukan upacara adat yang sudah menjadi tradisi dan dapat menjadikan nilai-nilai yang baik dimata masyarakat, dalam hal ini khususnya bagi pabrik, petani dan masayarakat yang terlibat di dalam *Bandiria Pengantin Tebu*. Upacara adat ini tetap tidak terlepas dari unsur-unsur agama Islam seperti adanya doa-doa yang dipanjatkan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan syukur yang juga tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.

Upacara Adat Bandiria Pengantin Tebu merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh petani tebu dan pabrik gula di Kabupaten Cirebon. Kebudayaan ini tentunya memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan masyakat, karena dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit. Sebaliknya pula, komunikasi membantu kita dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, kita tidak bisa memvonis bahwa suatu kepercayaan itu salah dan benar. Bila kita ingin membangun suatu komunikasi yang memuaskan dan sukses maka kita harus menghargai kepercayaan dari lawan bicara kita yang sekalipun apa yang dipercayainya itu tidak sesuai dengan apa yang kita percayai.

Dalam buku Metode penelitian komunikasi dijelaskan bahwa " etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan" (Kuswarno 2008:32)

Engkus Kuswarno juga dalam bukunya menggungkapkan bahwa : "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks soisokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:17)

Penelitian etnografi komunikasi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi komunikasi belajar dari masyarakat.

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tindaklah sederhana. Aktivitas komunikasi mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap individu, setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikastif dan tindakan komunikatif. Hal ini tentulah membutuhkan sebuah pemahaman mendalam untuk bisa membahas setiap aktivitas komunikasi yang muncul ke permukaan. (Kuswarno, 2008:42)

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi faktor perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan sesorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Adapun yang dikatakan oleh Hymes dalam Kuswarno, (2008:41) aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni, situasi komunikatif yang merupakan konteks terjadinya komunikasi. Peristiwa komunikatif di definisikan sebagai

keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisis tubuh. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan , perintah, atuapun perilaku nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap ritual Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* yang di laksanakan oleh masyarakat didaerah Babakan, Kabupaten Cirebon. Merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki nilai, norma dan makna tersendiri bagi masyarakat Babakan. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upacara adat *Bandiria Pengantin Tebu* sangat berpengaruh pada masyarakat didaerah Babakan, Kabupaten Cirebon. Peneliti ingin mengetahui dan mengungkap nilai dan makna dari upacara adat *bandiria pengentin tebu* dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi didalamnya dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yang akan menjelaskan setiap detail dari upacara adat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut, yaitu **Bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon ?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon ?

2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon ?

3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penilitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi. Karena dengan adanya komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan yang lainnya. Sehingga praktis untuk dikembangkan di penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini agar dapat bermanfaat didalam pengaplikasiannya baik itu bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat luas sehingga dapat digunakan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon.

1.4.2.1 Kegunaan Untuk Peneliti

Penulis tentunya berharap dengan dilakukan penelitian ini maka akan menambah pengetahuan yang bermanfaat di dalam pengaplikasiannya didalam masyarakat. Serta membuat peneliti dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat menganalisis setiap permasalahannya dan mencari jawaban atas sebuah masalah, dalam pembahasannya peneliti mengkaji bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon.

1.4.2.1 Kegunaan Untuk Akademik

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap dengan apa yang dilakukannya ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa pada umunya dan khususnya untuk mahasiswa Universitas Komputer Indonesia terutama pada bidang komunikasi, karena kebudayaan sangat erat kaitannya dengan komunikasi, komunikasi merupakan salah satu penghubung untuk berinteraksi. Karena dengan adanya komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan

yang lainnya. Dan dapat menjadi sebuah literatur bagi penulis selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang sama.

1.4.2.2 Kegunaan Untuk Masyarakat

Penulis berharap setelah adanya penelitian tentang bagaimana Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* Di Kabupaten Cirebon, masyarakat dapat menambah wawasan, melestarikan kebudayaan Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu* dan menjadi informasi bagi masyarakat yang belum tahu bagaimana Upacara Adat *Bandiria Pengantin Tebu*. Semoga penelitian ini dapat memberikan pandangan yang positif dan dapat pula dimanfaatkan oleh masyarakat dikemudian hari.